

# ETIKA PEMBEBASAN DALAM AGAMA HINDU

Ida Ayu Komang Arniati

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia

## ABSTRACT

Guideline or reference in the teaching of Hinduism or Hindu ethics basics like Tri Kaya Parisudha, Panca Yama Brata, Dasa Yama Brata, Panca Nyama Brata, Nyama Brata Dasa, Dasa Dharma, Chess Paramita, Tri Hita Karana, Catur Prawerti and Dasa Karma Phala) can be guided to achieve liberation ethics in abstinence from greed or non-proprietary.

**Keywords:** *Liberation Ethics, Hinduism.*

### 1. PENDAHULUAN

Harian Kompas tanggal 5 Agustus 2013 (halaman 6) dalam pesakitan korupsi menurunkan sebuah topik "Menghina Diri Sendiri", oleh Radhar Panca Dahana tentang orang-orang korupsi di hadapan juru kamera dan foto yakni memperlihatkan bergaya lari kecil (joging), sumringah, tertawa lebar dengan terbahak-bahak dan berkipas-kipas dengan mengutip bahasa Haryatmoko dalam buku Etika Politik dan Kekuasaan (2003) telah terjadi banalisasi (menjadikan biasa) praktik korupsi dan masyarakat permisif atas korupsi. Dalam pernyataannya yang bombastis dinyatakan bahwa 'korupsi terjadi mulai dari istana hingga kelurahan, sejak orang lahir sampai mati, dari tempat ibadah hingga ke toilet' dan Haryatmoko mengatakan, pelaku korupsi di Indonesia tidak pernah merasa bersalah. Itu disebabkan, *Pertama*, karena korupsi sudah menjadi kebiasaan. *Kedua*, tiadanya sanksi hukum atau pelaku yang mudah dijerat hukum, *ketiga*, korban korupsi tidak berwajah dan *keempat*, mekanisme silih atas kejahatan. Mengikuti apa yang dikatakan Paul Ricouer (1949), terdapat empat dimensi kesalahan, yaitu kesalahan kriminal, kesalahan metafisik,

kesalahan moral dan kesalahan politik. Kesalahan kriminal terjadi jika seseorang dianggap bersalah karena melanggar hukum positif. Dalam praktiknya di Indonesia gagal, banyak koruptor bebas. Kesalahan metafisik dialami saat pelaku merasa bersalah di hadapan Tuhan. Untuk menutupi rasa bersalah itu, koruptor menyumbang sebagian hasil korupsi untuk membangun rumah ibadah atau beribadah ke tempat-tempat suci, sebagian lagi untuk amal (yadnya), menyantuni. Mekanisme silih atas kejahatan telah terjadi. Kesalahan moral dan kesalahan politik mungkin sulit ditebus oleh pelaku. Dari sisi moralitas, koruptor dituntut tanggung jawabnya pada orang lain.

Dalam tulisan yang sama dikemukakan pula hasil penelitian lembaga internasional, *Transparency Internasional* juga menginformasikan bahwa Indonesia adalah negara terkorup. Sejak tahun 1980 hingga tahun 2013, Indonesia terus dipersepsi publik sebagai negara terkorup. Pada tahun 2013, Indonesia berada pada peringkat 122 dari 133 negara terkorup. Pada tahun 2012 Indonesia di peringkat 96 dari 102 negara, tahun 2011 di peringkat 88 dari 91 negara. Tahun 99 di peringkat

96 dari 99 negara. Pada era Orde Baru Indonesia juga tetap pada peringkat-peringkat buncit. Misalnya, pada tahun 1998 pada peringkat 96 dari 99 negara, tahun 1996 peringkat 80 dari 85 negara dan pada tahun 1995, di peringkat 41 dari 41 negara. Hasil penelitian *Transparency Internasional* tersebut, menunjukkan kepada kita betapa rapuhnya moral bangsa kita dan dari penelitian tersebut, nampak ajaran agama yang dianut orang bangsa Indonesia sebagai pembimbing, penuntun dan penjaga etika dan moralitas bangsa, tidak mampu diamankan untuk membentengi bangsa ini dari perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama tersebut.

Bila kita mengkaji lebih jauh, maka konsep dasar etika dan moralitas yang diekspresikan oleh umat manusia sesungguhnya bersumber pada ajaran agama (teologi) yang memandang manusia sebagai ciptaan-Nya, berasal dari yang suci dan dalam ajaran Agama Hindu, menjelma ke dunia ini adalah untuk mengentaskan karma-karma buruk dengan sebanyak-banyaknya berbuat baik, sebab tujuan hidup manusia, tidak hanya sejahtera di dunia ini, tetapi yang lebih utama lagi adalah mencapai kebebasan dan bersatu kembali kepada-Nya. Untuk sampai kepada-Nya, seseorang harus menghindarkan diri dari segala dosa dan karma buruk yang akan menjatuhkan dirinya ke lembah neraka.

Dari latar belakang tersebut masalah yang akan dikaji dalam makalah ini nilai-nilai etika pembebasan apakah yang melandasi dalam ajaran Agama Hindu ?.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Menempatkan Sudut Pandang tentang "Etika"

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) dipaparkan makna kata

etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, dalam tiga pengertian, yaitu : (1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) ; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak ; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. K. Berten dalam bukunya *Etika (Seri Filsafat Atmajaya)* (1997 : 6) mempertajam rumusan makna dalam kamus tersebut di atas, menyatakan : *pertama*, kata etika bisa dipakai dalam arti : nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara "etika suku-suku Indian", "etika agama Buddha", "etika Hindu", maka tidak dimaksudkan sebagai "ilmu", melainkan arti pertama tadi. Secara singkat arti ini bisa juga dirumuskan sebagai "sistem nilai", dan boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup perorangan maupun pada taraf sosial. *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik, seperti "Etika Rumah Sakit Indonesia (1986). *Ketiga*, etika mempunyai arti "ilmu tentang yang baik atau buruk".

Kata etika sangat dekat maknanya dengan kata moral. Kata moral yang berasal dari kosa kata bahasa Latin (berasal dari kata *mos* bentuk singular, *mores* bentuk jamak) yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) disamakan maknanya dengan kata etika. Jika sekarang kita memandang arti kata moral, perlu kita simpulkan bahwa artinya sama dengan etika menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, misalnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral.

Dengan itu dimaksudkan bahwa kita menganggap orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau kita mengatakan bahwa kelompok pemakai narkoba mempunyai moral yang bejat, artinya mereka berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang tidak baik. *Moralitas* (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya terdapat nada yang lebih abstrak. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik buruk (K. Berten, 1997 :7). Di samping kata moral seperti tersebut di atas, kita masih mendengar atau membaca istilah *amoral* dan *immoral*. Menurut K. Berten, kata *amoral* diartikan sebagai netral dari sudut moral atau tidak mempunyai relevansi etis, sedangkan *immoral* berarti bertentangan dengan moralitas yang baik. Masih terkait dengan moral dan etika dan etiket. Etiket lebih menekankan pada sopan santun, di samping berarti label. Semua agama atau di seluruh dunia mempunyai etiket, dengan caranya masing-masing. Contoh: waktu makan tidak diijinkan untuk berdahak atau duduk menaikkan kaki di atas meja.

## 1. Peranan dan Manfaat Etika Agama Hindu

Sebagaimana kita ketahui bahwa etika merupakan tatanan yang melandasi tingkah laku manusia, dan dengan etika agar manusia bertingkah dan bersikap yang lebih baik. Untuk itu etika mempunyai banyak peranan, sebagaimana juga fungsinya yang menjadi suatu media pembimbing tingkah laku manusia, agar menjadi orang yang baik. Dalam hal ini etika dapat dikatakan sebagai pemberi arahan, garis patokan atau pedoman kepada

manusia bagaimana sebaiknya bertingkah laku dalam masyarakat.

Sebagai petunjuk, etika memberikan arahan suatu perbuatan apakah itu perbuatan baik, salah, sehingga apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak. Tuntunan, bimbingan ataupun petunjuk sangat diperlukan agar nantinya manusia dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis sesamanya. Sebagai suatu norma, etika menjadi patokan tentang suatu perbuatan yang dilarang, sehingga masyarakat tentu harus mengikuti norma-norma yang berlaku tersebut. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat hidup dengan tertib, teratur, aman dan tentram demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, bahagia, dan memperoleh ketenangan hidup bersama. Macam-macam norma : norma hukum, norma agama, norma sopan santun, norma adat, dan norma moral.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata menyebabkan peranan etika juga menjadi semakin menonjol. Hal ini karena kemajuan itu membawa nilai-nilai baru yang tidak sama dengan nilai-nilai lama.

Sebagai halnya dengan peranan, etika juga mempunyai manfaat bagi manusia secara individu maupun kelompok. Manfaat etika antara lain :

- a. Etika dapat mendorong serta mengajak seseorang untuk bersikap kritis dan rasional. Masyarakat dapat mengambil keputusan berdasarkan pandangannya sendiri akan tetapi harus dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Etika juga dapat mengarahkan kepada masyarakat untuk berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai dengan cara menaati norma-norma yang telah ditetapkan. Dengan taat terhadap norma maka kelalaian-kelalaian tidak atau jarang terjadi.

2. Tujuan Etika Agama Hindu:
  - (a) Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat ;
  - (b) Untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu;
  - (c) Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur;
  - (d) Untuk menghindarkan adanya hukum rimba di masyarakat, dimana yang kuat selalu menindas yang lemah.

Dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan umat Hindu menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta kedamaian, dan hidup rukun dalam negara dan bangsa.

Selanjutnya dijelaskan, fungsi etika yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh setiap masyarakat agar tercipta hidup yang harmonis dan rukun, fungsi tersebut ialah : (a) Etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis dan semena-mena. Etika selalu berusaha mencegah tersebarnya *fracticida* (*act of breaking*) yang secara legendaris dan historis mewarnai sejarah hidup manusia; (b) Dalam dunia pendidikan, fungsi etika sangat penting sekali. Pendidikan yang sangat profesional sekalipun tanpa disertai mengenai pendidikan tentang tanggung jawab serta etika profesional tidaklah lengkap. Karena tanpa adanya landasan etika dan moral dalam mengemban profesi, tidak terbayangkan apa yang akan terjadi jika menimpa para insan mahasiswa sebagai penerus pembangunan bangsa; (c) Etika juga berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam

berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Etika merupakan pemikiran sistematis, sedang yang dihasilkannya bukanlah suatu kebaikan, melainkan suatu pengertiannya yang lebih mendasar dan kritis.

## 2.2 Etika dalam Sloka-Sloka Agama Hindu

Agama Hindu dapat menjunjung tinggi *sila* (etika). Kitab *Wrspatitattwa* meletakkan *sila* nomor satu pada ajaran *dharma* bukanlah suatu kebetulan. *Sila* mempunyai arti strategis bahwa diantara tujuh bagian *dharma* (*sila, yajna, tapa, dana, prawreja, diksa, dan yoga*), *Sila* adalah yang pertama dan utama. Tanpa *sila*, yang lain tak akan ada artinya dan tak akan berhasil. Hidup ini pun tak ada artinya bila tidak diemban dengan *sila*. Tak ada artinya kaya, sakti, jabatan tinggi, rupawan, dan sebagainya bila tanpa *sila*. Perilaku yang bertentangan dengan *sila* disebut *asusila* atau *dursila* akan menghilangkan nama baik bahkan jatuh menjadi nista (orang rendahan). Orang yang demikian hakekatnya mati walaupun masih bernapas dan kuat lincah. Lalu apa artinya kekayaan, jabatan tinggi, kesaktian, dan lain-lain bila tanpa *sila* “*Sila ktikang pradhana ring dadi wwang*”, yang artinya kemulyaan orang terletak pada *silanya*. Dalam kitab suci *Sarassasmucaya* sloka 160 sampai sloka 161 menyebutkan:

*Sila ktikang pradhana ring dadi wwang*

*Hanaprawrttining dadi wwang dussila*

*Aparan ta prayojananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajnan*

*Apan wyartha ika kabeh, yan tan hana Silayukti*

Artinya:

Prilaku yang baik adalah dasar mutlak dalam titisan sebagai manusia. Bagi orang yang tidak bertabiat baik, sia-sialah kehidupannya sebagai manusia. Segala kekuasaan, kepandainan tidak berguna jika tidak didasari oleh perbuatan susila (Pudja, 1981: 88).

*Yadyapi brahmana tuha tuwi,  
yan dussila, tan yogya katwangana,  
Mon sudra tuwi, dharmika, susila,  
pujan katwangan jugeka ling sang aji*

Artinya:

Meski *brahmana* yang berusia lanjut sekalipun, jika prilakunya tidak susila, tidak patut disegani: biar orang sudra sekali pun, jika prilakunya berpegang kepada *dharma* dan kesusilaan, patutlah ia dihormati dan disegani juga, demikian kata sastra suci (Pudja, 1981: 89).

Selanjutnya *Manawadharmasastra* I sloka 86 menyebutkan:

*Tapah param krta yuge  
Tretayam jnanmucyate  
Dwapare yajnwaewahur  
Danamekam kalau yuge*

Artinya:

Pada jaman *Krtha Yuga*, manusia sangat mulia dan yang diutamakan pada jaman ini adalah tapa disebutkan "*Tapah param kertha yuge*", artinya tapa adalah yang paling utama pada jaman *Krtha Yuga*; siapa yang lebih mampu melakukan tapa (mengendalikan diri) dia yang dianggap paling mulia dan paling dihormati: 51).

### 3 Etika Pembebasan dalam Agama Hindu

Ajaran dalam Agama Hindu atau dasar-dasar Etika dalam Agama Hindu

sangat banyak, namun di sini hanya beberapa yang dapat dijadikan dasar untuk mengimplikasikan dalam hidup di dunia ini atau pada jaman globalisasi yang serba praktis. Globalisasi merupakan istilah untuk menggambarkan hubungan atau keterkaitan antar negara, antar bangsa, antar manusia di seluruh dunia dalam bentuk hubungan dagang, perjalanan, investasi dan hubungan dalam bentuk yang lainnya. Karena hubungan tersebut, maka batas-batas negara seakan tidak ada (Sukawati, 2008: 45). Globalisasi berasal dari suku kata global yang bermakna universal. Robertson ( dalam Baker, 2009:117) memandang globalisasi sebagai penyempitan dunia secara intensif karena meningkatnya koneksi-koneksi global. Pandangan senada dari Pilliang yang memandang hubungan antar manusia di dunia sudah tidak terbatas. Ruang dan waktu seolah-olah tanpa batas yang dapat dilipat ( Pilliang, 2003:iv). Dalam makalah ini, globalisasi dipandang sebagai hal yang signifikan mempengaruhi prilaku manusia dalam kehidupan sehari-haridan juga berpengaruh terhadap ajaran agamanya. Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia perlu membebaskan diri dari nafsu yang serakah.

Ajaran agama Hindu atau dasar-dasar etika Hindu yang menjadi acuan atau pedoman dalam jaman globalisasi dipaparkan hanya sebagai yakni.

#### 2.3.1 *Tri Kaya Parisuda*

*Tri Kaya Parisuda* berasal dari kata *tri* artinya tiga, *kaya* berarti tingkah laku dan *parisuda* mulia atau bersih. *Tri Kaya Parisuda* dengan demikian berarti tiga tingkah laku yang mulia (baik). Adapun tiga tingkah laku yang baik termaksud adalah :

1. *Manacika* (berpikir yang baik dan suci). Seseorang dapat dikatakan manacika

apabila ia : (a). Tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal ;(b) Tidak berpikir buruk terhadap sesama manusia atau makhluk lainnya; (c) Yakin dan percaya terhadap hukum karma.

2. *Wacika* (berkata yang baik dan benar). Seseorang dapat dinyatakan sebagai *wacika*, apabila ia :(a) Tidak mencaci maki orang lain; (b) Tidak berkata-kata yang kasar kepada orang lain; (c) Tidak memfitnah atau mengadu domba; (d) Tidak ingkar janji.

3. *Kayika* (berbuat yang baik dan jujur). Seseorang dapat dikatakan *kayika*, manakala ia :(a) Tidak menyiksa, menyakiti atau membunuh; (b) Tidak berbuat curang, mencuri atau merampok; (c) Tidak berzina.

### 2.3.2 *Panca Yama Brata*

*Panca Yama Brata* berasal dari tiga suku kata, yaitu *panca* berarti lima, *yama* artinya pengendalian dan *brata* yang berarti keinginan. *Panca Yama Brata* ialah lima keinginan untuk mengendalikan diri dari godaan-godaan nafsu yang tidak baik. Lima macam pengendalian diri yang perlu diperhatikan oleh umat Hindu ialah :

1. *Ahimsa* (tidak menyakiti atau membunuh). *Ahimsa* berasal dari kata *a* yang artinya tidak, dan *himsa* yang berarti membunuh atau menyakiti. Jadi *ahimsa* berarti tidak membunuh atau tidak menyakiti orang (mahluk) lain. Menyakiti apalagi membunuh adalah suatu perbuatan dosa yang besar dan dilarang oleh Agama Hindu.

2. *Brahmacari* (berpikir suci, bersih dan jernih). *Brahmacari* berasal dari kata *brahma* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *car* berarti bergerak. Jadi *brahmachari* maksudnya bergerak atau bertingkah laku dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tegasnya bagaimana perilaku seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang termuat dalam

Kitab Suci Weda, harus selalu berpikir bersih dan jernih serta hanya memikirkan pelajaran atau ilmu pengetahuan saja dan tidak memikirkan masalah-masalah keduniawian.

3. *Satya* (kebenaran, kesetiaan dan kejujuran). Ada lima jenis *satya* yang disebut *Panca Satya* dan patut diperhatikan oleh umat Hindu, yakni :

- a. *Satya Wacana* yaitu setia dan jujur dalam berkata-kata, tidak sombong, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, tidak berkata-kata yang menyakitkan serta tidak memaki.
- b. *Satya Hredaya* yaitu setia terhadap kata hati dan selalu konsisten atau berpendirian teguh.
- c. *Satya Laksana* yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan.
- d. *Satya Mitra* yaitu selalu setia kepada teman dan tidak pernah berkhianat.
- e. *Satya Semaya* yaitu selalu menepati janji, tidak pernah ingkar kepada janjinya.

4. *Awyawahara* (tidak terikat keduniawian). *Awyawahara* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *wyawahara* yang artinya terikat dengan kehidupan duniawi. Dengan demikian *awyawahara* berarti tidak terikat dengan kehidupan duniawi.

5. *Asteya* atau *Asteneya* (tidak mencuri). *Asteya* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *steya* berarti mencuri atau memperkosa milik orang lain. Jadi *asteya* berarti tidak mencuri atau tidak ingin memiliki barang orang lain.

### 2.3.3 *Dasa Yama Brata*, terdiri dari :

1. *Anrsamsa* (tidak kejam). *Anrsamsa* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan

*nrsamsa* berarti orang yang kejam. Jadi *Anrsamsa* berarti orang yang tidak kejam;

(2) *Ksama* (pemaaf). Mudah memaafkan kesalahan orang lain merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Berbuat keliru adalah sifat manusia, karena setiap orang pernah membuat kesalahan;

(3) *Satya* (kebenaran, kesetiaan dan kejujuran);

(4) *Ahimsa* (tidak menyakiti atau membunu);

(5) *Dama* (mengendalikan hawa nafsu);

(6) *Arjawa* (tetap pendirian);

(7) *Priti* (welas asih). Memberi perhatian dan bantuan kepada masyarakat yang menghadapi berbagai kesulitan adalah sesuai dengan ajaran agama. Berilah bantuan kepada siapa saja yang memerlukannya;

(8) *Prasada* (berpikir jernih dan suci) terdiri dari (a) *Madhurya* (ramah tamah). *Madhurya* berasal dari kata *madu* yang berarti manis. *Madhurya* berarti hidup yang manis, maksudnya selalu murah senyum, ramah tamah dengan siapa saja; (b) *Mardawa* (lemah lembut). Orang yang lemah lembut akan disukai oleh kawan-kawannya. Sebaliknya orang yang berperilaku kasar akan dijauhi.

### 2.3.4 *Panca Niyama Brata*

*Panca Niyama Brata* adalah lima cara pengendalian diri lanjutan tahap kedua untuk dapat tercapainya ketenangan dan ketentraman batin. Kelima cara dimaksud adalah :

1. *Akrodha* (tidak marah). *Akrodha* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *krodha* berarti marah. Jadi *Akrodha* berarti tidak marah.

2. *Guru Susrusa* (hormat kepada guru). Setiap orang ataupun murid haruslah menghargai dan menghormati gurunya. Pengertian guru disini adalah dalam

pengertiannya yang luas, yakni : *Guru Rupaka*, orang tua (ibu dan bapak) ; *Guru Pengajian*, yaitu guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah ; dan mensejahterakan dan memberikan perlindungan kepada rakyatnya.

3. *Sauca* (bersih atau suci). Manusia seyogyanya berhati atau suci baik lahir maupun batin, jasmani maupun rohani.

4. *Aharalaghawa* (makan makanan sederhana). *Aharalaghawa* berasal dari kata *ahard* yang berarti makan, dan *laghawa* yang berarti ringan. Dengan demikian *Aharalaghawa* berarti makan makanan yang ringan-ringan, yang sederhana atau makan seperlunya dan tidak berlebihan.

5. *Apramada* (tidak mengabaikan kewajiban). *Apramada* berarti tidak mengabaikan kewajiban, maksudnya selalu igat dengan tugas kewajiban.

### 2.3.5 *Dasa Niyama Brata*

*Dasa Niyama Brata* merupakan suatu etika lanjutan dalam agama Hindu yang lebih tinggi lagi tingkatannya. *Dasa Niyama Brata* terdiri dari :

1. *Dana* (bersedekah). *Dana* diartikan sebagai harta benda, yaitu berupa pemberian sedekah kepada masyarakat miskin, masyarakat yang kekurangan, dan yang memerlukan bantuan. Dalam memberikan sedekah harus dilandasi dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih atau tanpa harapan adanya balas jasa.

2. *Ijya* (memuja dan memuji Tuhan). Manusia sebagai makhluk yang lemah harus senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memuja dan memuji Tuhan akan selalu mengingatkan manusia, bahwa Tuhan maha pencipta dan memberi hidup kepada manusia, dan karena itu manusia berhutang budi kepada-Nya. Memuja dan memuji Tuhan harus dilandasi dengan jiwa yang tulus, sebah sujud, khidmat, dan penuh rasa pengabdian.

3. *Tapa* (menjauhi kesenangan duniawi). Manusia diharapkan agar selalu berusaha melakukan pengendalian diri terhadap kesenangan dunia, karena dapat membuat celaka. Mengendalikan diri dengan *Tapa* yaitu berusaha mengurangi kebiasaan sehari-hari, seperti makan yang berlebihan, tidur terlalu lama, berbicara yang tidak bermanfaat, dan lain-lain. Mengurangi kebiasaan berarti mengendalikan keinginan, dan pada akhirnya manusia akan memperoleh ketenangan dan ketentraman lahir batin.

4. *Dhyana* (memusatkan pikiran). Sangat dianjurkan sekali apabila seseorang sewaktu-waktu dapat memusatkan pikirannya. Ini bertujuan supaya manusia dapat mengendalikan pikirannya agar tidak memikirkan yang aneh-aneh (*negative thinking*), tetapi terpusat hanya kepada Tuhan semata. Dengan demikian, manusia akan dapat menyadari kebesaran Tuhan, dan memperoleh kebahagiaan lahir batin.

5. *Swadhyaya* (belajar sendiri). *Swa* artinya sendiri, dan *adhyaya* artinya guru atau berguru. Dengan demikian *swadhyaya* berarti belajar sendiri, berusaha sendiri untuk mencapai suatu kemajuan. Disini ditekankan agar seseorang tidak malas, mau berusaha sendiri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa harus menunggu orang lain mengajarnya.

6. *Upasthanigraha* (mengendalikan hawa nafsu). Kebiasaan menuruti nafsu dapat membawa manusia kepada akibat yang buruk, dan dapat mencelakakan manusia itu sendiri. Hawa nafsu yang dimaksud disini yaitu nafsu birahi (*sexual*). Dengan senantiasa menuruti nafsu seksual akan membuat manusia terjerumus kelembah kemaksiatan, apalagi jika nafsu tersebut diumbar diluar rumah akan menyebabkan timbulnya penyakit kotor, seperti HIV, AIDS, dan lain-lain. Untuk itu agama mengajarkan agar manusia selalu

berusaha mengendalikan hawa nafsunya. Dengan demikian akan terpelihara lingkungan yang sehat, serta kehidupan yang baik.

7. *Brata* (melaksanakan pantangan). Manusia dapat melaksanakan pengendalian diri dengan melakukan berbagai pantangan. Pantangan yang dimaksud seperti pantangan makan, pantangan tidur, pantangan berbicara, dan lain-lain. Dengan terbiasa melakukan pantangan akan meningkatkan mutu pengendalian diri, dan dapat menambah ketenangan hidup.

8. *Upawasa* (puasa). Dengan berpuasa seseorang akan lebih mudah mengendalikan dirinya, mengekang keinginan atau menahan hawa nafsu agar memperoleh pikiran yang bersih, jernih dan suci. Berpuasa yang dilakukan secara berkala juga dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia.

9. *Mona* (tidak berbicara). Pengendalian diri dengan cara ini akan membuat seseorang mudah berkonsentrasi, memusatkan pikiran hanya kepada Tuhan semata. *Mona* dilakukan dengan cara tidak berbicara sepele kataupun, atau diam diri.

10. *Snana* (membersihkan diri). Badan serta pakaian juga tidak luput dari kebersihan, karena dengan badan bersih dan pakaian bersih, maka pikiranpun akan menjadi jernih dan suci. Dengan demikian jalan menuju Tuhan akan menjadi terbuka lebar.

### 2.3.6 Dasa Dharma

*Dasa Dharma* ialah sepuluh macam perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu. Dengan melaksanakan ajaran *dharma* ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang aman, tentram dan damai. Sepuluh *dasa dharma* tersebut ialah :

1. *Dhriti* (bekerja dengan sungguh-sungguh). Seseorang yang ditugaskan



untuk melakukan sesuatu pekerjaan hendaknya menyelesaikan pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung jawab, mengerjakan dengan sebaik-baiknya, dan bersungguh-sungguh. Dengan demikian akan tercapai hasil yang maksimal dan memuaskan baik bagi dirinya maupun orang lain.

2. *Ksama* (mudah memberikan maaf). *Ksama* merupakan tindakan yang sangat terpuji bagi setiap manusia, karena setiap manusia tak pernah luput dari khilaf. Setiap orang pasti pernah berbuat salah dan oleh karena itu pada suatu saat ia pasti ingin dimaafkan pula oleh orang lain. Memberikan maaf harus dengan tulus ikhlas.

3. *Dama* (dapat mengendalikan nafsu). Manusia diharapkan agar selalu bisa mengendalikan nafsu atau keinginannya. Janganlah menuruti nafsu dan keinginan karena akan dapat menyulitkan diri sendiri maupun orang lain. Nafsu tersebut berupa nafsu *sexual*, marah, dan lain-lain.

4. *Asteya* (tidak mencuri). Orang yang menginginkan barang orang lain atau mencuri adalah orang yang tidak bisa mengendalikan, dan selalu terjebak oleh nafsu duniawi. Orang dengan sifat seperti ini akhirnya akan menderita karena tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki dan selalu ingin mengambil hak orang lain.

5. *Sauca* (berhati bersih dan suci). Bersih dan suci bukan hanya badannya saja, tetapi juga pikiran dan hatinya. Dengan hati dan pikiran yang bersih maka ketentraman dan kedamaian serta ketenangan hidup akan mudah didapatkan.

6. *Indrayaningraha* (dapat mengendalikan keinginan). Manusia diharapkan selalu bisa mengendalikan semua indra keinginannya atau nafsunya. Dengan demikian manusia akan lebih mudah mencapai ketenangan lahir maupun batin.

Batin yang tenang dan tentram akan lebih mudah mengantarkan seseorang pada jalan kebenaran.

7. *Dhira* (berani membela yang benar). Manusia harus berani membela kebenaran dimuka bumi ini. Menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran tanpa pandang bulu dan tidak takut pada siapapun.

8. *Widya* (belajar dan mengajar). Selain belajar manusia juga dituntut untuk bisa mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Dengan belajar dan mengajar akan lebih cepat tercipta masyarakat yang berpendidikan dan berbudaya, masyarakat yang maju, dan tidak bodoh serta dibodohi oleh masyarakat lain.

9. *Satya* (kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran). Manusia harus mempunyai sifat setia, jujur, dan selalu berkata serta berbuat yang benar pula. Disamping itu juga harus berani bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakan, tidak berkhianat kepada teman, dan harus menepati janji.

10. *Akrodha* (tidak cepat marah). Berusahalah agar tidak marah dan cepat marah. Karena dengan kemarahan dapat menyakitkan hati orang lain, dan dapat mencelakakan dirinya sendiri. Kemarahan dapat menimbulkan kekecewaan terhadap orang lain, dan pada gilirannya orang lain akan terbalik marah kepada kita. Dalam kesehatan pun diketahui bahwa dengan cepat marah orang akan cepat tua.

### 2.3.7 Catur Paramita

*Catur Paramita* berasal dari kata *catur* yang berarti empat dan *paramita* yang berarti perbuatan luhur. Dengan demikian *catur paramita* berarti empat perbuatan luhur, yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu.

*Catur paramita* terdiri dari :

1. *Maitri* (bersahabat). Manusia harus mempunyai sifat-sifat bersahabat terhadap

sesamanya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, jadi manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan dan karena itu manusia semuanya bersaudara. Dengan tercapainya persaudaraan maka akan tercipta hidup tenang, tentram, dan damai.

2. *Karuna* (cinta kasih). *Karuna* merupakan perbuatan luhur atau belas kasih terhadap orang yang kesusahan dan menderita. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia harus saling tolong menolong rela berkorban demi orang lain, negara dan bangsa. Cinta kasih juga harus ditimbulkan terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Dengan cara tidak memburu dan merusaknya.

3. *Mudhita* (simpati). Simpati artinya turut merasakan kesusahan maupun kebahagiaan orang lain. Dengan sifat *mudhita* ini, manusia akan terhindar dari rasa iri hati, dengki, dan kebencian terhadap sesamanya.

4. *Upeksa* (toleransi). Toleransi merupakan perbuatan luhur dalam agama hindu yang berarti manusia harus toleran dan senantiasa memperhatikan keadaan orang lain. Sedangkan jiwanya dipenuhi dengan rasa kesetia kawan, simpati terhadap sesamanya, dan tidak menaruh rasa dendam terhadap orang yang bermaksud jahat kepadanya.

### 2.3.8 *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* dapat diartikan dengan tiga penyebab kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan itu adalah :

1. Hubungan baik manusia dengan Tuhan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan, sedangkan *Atman* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan

manusia tetap hidup. Oleh karena itu manusia wajib berterima kasih, berbakti, dan selalu sujud kepadanya.

2. Hubungan baik manusia dengan manusia. Manusia di dunia ini tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan dan kerja sama kepada orang lain. Sehingga dikatakan dengan makhluk sosial. Karena itu hubungan antara sesama manusia baik perorangan, keluarga, dan masyarakat harus selalu baik dan harmonis. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tentram dan sejahteraan.

3. Hubungan baik manusia dengan lingkungannya. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari perkembangan maupun pertahanan diri manusia tersebut, dengan demikian lingkungan harus dijaga dengan rapi dan sehat, tidak menebang pohon sembarangan (*illegal logging*), pencemaran udara, pencemaran air dan lain-lain.

### 2.3.9 *Catur Praverthi*

*Catur Praverthi* adalah empat perilaku mulia yang dianjurkan dalam ajaran etika Hindu.

1. *Arjawa* , “*Arjawa si duga-duga bener*”, artinya *Arjawa* adalah benar-benar lurus atau benar-benar jujur. Sama sekali tidak ada maksud untuk menyimpang dari kebenaran. “*Apaksa Partha*” artinya tidak berdiplomasi untuk mendapatkan pembenar dalam mengelabui kebenaran. *Arjawa* merupakan penyucian pikiran (*Manacika Parisudha*).

“*Mamah Satyena Sudhayati*” artinya pikiran *diparisudha* atau disucikan dengan kejujuran. (Manawadharmasastra, V.109).

2. *Anresamsya* , “*Anresamsya ngaranya, si arimbawa, tan swartha kewala, nging parartha*”, artinya *Anresamsya* adalah *arimbawa*, tidak mendahulukan atau mementingkan diri

sendiri, melainkan mendahulukan kepentingan orang banyak. (Sarasamuscaya, sloka 259). Berarti orang yang *Anresamsya*, tidak egois, bersifat sosial, dan demokratis. Dia mendengar dan menerima/menghargai pendapat masyarakat. Sehingga ada kecenderungan memperoleh "*Kajana nuragan*" artinya dicintai oleh masyarakat.

3. *Dama*, "*Dama ngaranya, wruh miluluri awaknya, tumang guha awaknya*" (Sarasamuscaya sloka 254). Artinya, yang disebut *Dama* adalah bisa menasehati dan menyalahkan diri sendiri. Bisa menertawakan diri sendiri, apalagi mampu menyadarkan diri (*matuturi*) adalah orang bijaksana dan akan menumbuhkan kearifan pribadi. Orang yang *dama* akan menjadi "*danta*" artinya kepribadiannya suci.

*Sarasamuscaya* menjelaskan bahwa pada hakekatnya bukanlah orang yang membasahi dirinya dengan air disebut mandi, melainkan ia yang *danta* (suci) karena *dama*-lah disebut mandi yang sesungguhnya.

4. *Indriya Nigraha*, "*Indriya nigraha ngarannya, humeret indriya tan wineh ri wisayannya*", artinya *Indriya nigraha* adalah mengekang atau mengendalikan *indriya*, tidak mengumbar nafsu untuk menikmati kesenangannya (Sarasamuscaya sloka 63).

Bila *indriya* terkendali hakekatnya adalah sorga, tapi bila tidak terkendali hakekatnya adalah neraka. (Sarasamuscaya sloka 71).

Pahala orang yang dapat mengendalikan indriya sedikitnya ada 7 macam, yaitu (a) *Kadirgha yusan* : panjang umur; (b) *Ulah rahayu* : perilaku menjadi baik dan benar; (c) *Pagehing yoga* : teguh melaksanakan yoga; (d) *Kasaktin* : memperoleh kekuatan batin; (e) *Yasa* : buah ibadah, nama baik; (f) *Dharma* : memiliki kebenaran dan keadilan; (g) *Artha* : menjadi hartawan, keberhasilan. (Sarasamuscaya sloka 72 ).

### 2.3.10 *Dasa Karma Phala*

*Dasa Karma Phala* adalah sepuluh pengendalian gerak/*karma*, yang terdiri dari 4 (empat) pengendalian *Sabda* (kata-kata), 3 (tiga) pengendalian *Bayu* (perilaku), dan 3 (tiga) *Idep* (pikiran):

1. Pengendalian *Sabda* terdiri dari : (a) *Tan ujar ahala* : tidak berkata-kata jahat dan tidak berkata-kata jorok; (b) *Tan ujar apegas* : tidak berkata-kata kasar (keras bernada marah); (c) *Tan ujar pisuna* : tidak memfitnah; (d) *Tan ujar mithya* : tidak berkata bohong (Sarasamuscaya sloka 75).

2. Pengendalian *Bayu* terdiri dari: (a) *Tan anghala-hala* : tidak berbuat jahat/kejam; (b) *Tan amati-mati*: tidak membunuh; (c) *Tan paradara* : tidak berzinah. (Sarasamuscaya sloka 76)

3. Pengendalian *Idep* terdiri dari : (a) *Tan engin mwanng dengky ri drebyaning len* : Tidak dengki dan menginginkan pada milik orang lain; (b) *Tan krodha ring sarwa satwa* : Tidak membunuh makhluk lain; (c) *Mamituhwa hanaring karmaphala* : Yakin adanya hukum karma. (Sarasamuscaya sloka 74).

Berkenaan dengan "*Anghala-hala dan ujar ahala*" (berbuat jahat) *Upanisad* menjelaskan sebagai berikut :

1. "Orang yang berkata secara tidak benar dan merugikan orang lain, itu merupakan kejahatan. Itu adalah benar-benar suatu kejahatan (Brhad Aranyaka Upanisad III.2).

2. "Orang yang bernafsu secara tidak benar dan merugikan orang lain, itu merupakan suatu kejahatan, itu benar-benar suatu kejahatan". (Brhad Aranyaka Upanisad III.3)

3. "Orang yang melihat sesuatu secara tidak benar dan merugikan orang lain, itu merupakan suatu kejahatan. Itu benar-benar suatu kejahatan". (Brhad Aranyaka Upanisad III.4)

4. "Orang yang mendengarkan sesuatu secara tidak benar dan merugikan orang lain, itu merupakan suatu kejahatan. Itu benar-benar suatu kejahatan". (Brhad Aranyaka Upanisad III.5).

5. "Orang yang berpikir secara tidak benar dan merugikan orang lain, itu merupakan suatu kejahatan. Itu benar-benar suatu kejahatan".

(Brhad Aranyaka Upanisad III.6)

Berkenaan dengan "Tan amati-mati" ada pengecualian, yaitu :

a. *Dharma Wigata* : boleh membunuh demi kepentingan *dharma*, misalnya untuk *yadnya*, membunuh musuh demi tegaknya *dharma*, dan lain-lain.

b. *Yoga Wigata* : boleh membunuh untuk keselamatan jiwa /diri sendiri, misalnya membunuh orang yang ingin membunuh diri kita, membunuh binatang-binatang yang membahayakan kesehatan/ jiwa, dan lain-lain.

Ini adalah sebagian ajaran Agama Hindu atau dasar-dasar agama Hindu yang dipakai pedoman untuk menahan hawa nafsu dari

kecerakahan atau korupsi. Karena nafsu (ingin), sebuah dorongan mental\_ dapat lemah dapat kuat, bisa positif (konstruktif) begitupun negatif (destruktif)\_ untuk dapat meraih, memenangi atau mencapai suatu hal. Dorongan ini sebenarnya lumrah dalam diri manusia. Bahkan ia menjadi suatu penanda utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Namun, dia menjadi tak lumrah atau luar biasa ketika ia diperdaya atau dieksploitasi pemilikinya sendiri.

### 3. SIMPULAN

Pedoman atau acuan dalam ajaran Agama Hindu atau dasar-dasar etika Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Yama Brata*, *Dasa Yama Brata*, *Panca Nyama Brata*, *Dasa Nyama Brata*, *Dasa Dharma*, *Catur Paramita*, *Tri Hita Karana*, *Catur Prawerti* dan terakhir *Dasa Karma Phala*) dapat dipedomani untuk mencapai etika pembebasan dalam menahan hawa nafsu dari kecerakahan atau keinginan bukan hak milik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2004. *Etika Dasar*. Jakarta: Gramedia Oustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 1982/1983. *Upanisad Utama*. Jakarta: Yayasan Dharma Saratih.
- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Podja, Gde dan Rai Sudharta. 1977/1978. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama.
- Podja, Gde, 1983. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Sarassamuccaya*. Jakarta: Departemen Agama.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Weda*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma .
- \_\_\_\_\_. 1999. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita.

Pudja, Gede dan Maswinara, Wayan, 1998. *Yajur Veda (Veda Sruti)*, Bag. I. Surabaya: Paramita.

Panca, Radhar Dahana, 2013. "Menghina Diri Sendiri" Kompas, 5 Agustus 2013 .

Piliang Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas matinya Makna*. Yogyakarta: Gramedia.

Ritzer, George.2008. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Titib, Made,1996, *Weda, Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.